



## Konsep Soteriologi dalam Ritual *Tungku Bokong* di Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai

(Tinjauan Teologis dan Kultural)

Yosef Gunawan<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Filsafat Keilahian, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [wawanyosep28@gmail.com](mailto:wawanyosep28@gmail.com)

**Abstract.** The *Tungku Bokong* ritual is a traditional practice of the Manggarai people found in Reok and West Reok Districts, Manggarai Regency. This study aims to analyze the soteriological concept within the ritual, focusing specifically on its implementation in West Reok District. The research employs a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with customary leaders and a review of relevant literature. The findings reveal that *Tungku Bokong* literally means “reconnecting the provision (blessing),” referring to an effort to restore the flow of blessings believed to have been disrupted an interruption that is thought to cause life problems such as illness, misfortune, or nightmares. The uniqueness of this ritual lies in its understanding that suffering and life difficulties can become a gateway to blessings or restoration. The central questions guiding this research are how the *Tungku Bokong* ritual is regarded as an act of attaining salvation for an individual, and what meaning it holds for the people of West Reok District. The study shows that the salvation gained through this ritual is not only material but also involves the restoration of relationships with ancestors and the Creator (*Mori Kraeng*). Meanwhile, suffering and various life challenges are understood as consequences of a disrupted blessing and as a means of awakening individuals to return to a balanced life.

**Keywords:** Manggarai Indigenous Tradition; *Mori Kraeng*; Soteriology; *Tungku Bokong*; West Reok District.

**Abstrak.** Ritual *Tungku Bokong* merupakan tradisi masyarakat Manggarai yang terdapat di Kecamatan Reok dan Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep soteriologis dalam ritual tersebut, dengan fokus pada pelaksanaannya di Kecamatan Reok Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan para tokoh adat serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tungku Bokong* secara harfiah berarti “menyambung kembali bekat (berkat),” yaitu usaha untuk memulihkan aliran berkat yang terputus dimana kondisi ini dipercaya menjadi penyebab berbagai persoalan hidup, seperti penyakit, malapetaka, hingga mimpi buruk. Keunikan ritual ini terletak pada pemahamannya bahwa penderitaan dan masalah hidup justru dapat menjadi pintu masuk menuju berkat atau pemulihan. Pertanyaan pokok yang menjadi rujukan penelitian ini adalah bagaimana ritual *Tungku Bokong* dipahami sebagai tindakan untuk memperoleh keselamatan bagi seseorang, serta apa makna ritual tersebut bagi masyarakat Kecamatan Reok Barat. Penelitian ini mengungkap bahwa keselamatan yang diperoleh seseorang setelah melakukan ritual ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup pemulihan relasi dengan leluhur dan Sang Pencipta (*Mori Kraeng*). Sementara itu, berbagai penderitaan dan persoalan hidup dipahami sebagai konsekuensi dari terputusnya berkat sekaligus sarana penyadaran untuk kembali pada keseimbangan hidup.

**Kata kunci:** *Tungku Bokong*, Kecamatan Reok Barat, Soteriologi, *Mori Kraeng*

### 1. LATAR BELAKANG

Manggarai merupakan salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang kaya akan budaya dan tradisi (Nesti. et al, 2021). Kekayaan budaya ini tercermin dalam berbagai ritual serta pola hidup masyarakat sehari-hari. Budaya dan tradisi tersebut tidak hanya terpusat di wilayah tertentu, melainkan tersebar luas dan dihidupi oleh seluruh masyarakat Manggarai. Penyebaran budaya ini tentu tidak dapat dilepaskan dari sistem kerajaan yang pernah ada pada masa lampau. Dahulu, wilayah Manggarai terbagi ke dalam 38 Kedaluan, yaitu wilayah-wilayah otonom yang merupakan bagian dari struktur kerajaan Manggarai (Sulung, 2021).

Struktur kerajaan inilah yang turut membentuk, mewariskan, dan menjaga keberlangsungan budaya serta tradisi yang masih hidup hingga saat ini.

Ritual *Tungku Bokong* merupakan salah satu tradisi budaya khas masyarakat Manggarai yang secara khusus ditemukan di wilayah Kedaluan Ruis dan Reo. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Stepanus Naso, seorang tokoh adat di Kampung Pering, Kecamatan Reok Barat diketahui bahwa ritual ini hampir tidak ditemukan di luar kedua kedaluan tersebut. Ritual ini hanya ditemukan di wilayah Kecamatan Reok dan Kecamatan Reok Barat. Apabila dilihat dari peta wilayah kedaluan Manggarai pada zaman dahulu, Kedaluan Ruis dan Reo berada di wilayah administratif Kecamatan Reok, Kecamatan Reok Barat, serta beberapa daerah lain di Kabupaten Manggarai. Karena kekhasannya yang hanya dimiliki oleh wilayah tertentu, ritual *Tungku Bokong* menjadi salah satu warisan budaya yang unik dan penting untuk diteliti lebih lanjut. Ketertarikan penulis terhadap ritual ini didasari oleh keunikan lokalitasnya serta nilai-nilai religius dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Penulis mencoba untuk menganalisis ritual *Tungku Bokong* yang dilaksanakan di Kampung Pering, Kecamatan Reok Barat. Ritual ini menarik untuk ditelaah karena mengandung makna yang kaya dan relevan dalam kehidupan masyarakat Kampung Pering. Fokus penelitian tertuju pada satu aspek utama dalam ritual ini, yakni unsur soteriologi. Di dalam pembahasan mengenai konsep soteriologi akan dijelaskan dua topik penting yaitu berkat dan kutuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *berkat* diartikan sebagai karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam kehidupan manusia, sedangkan *kutuk* merupakan bencana atau kesulitan yang menimpa seseorang. Dalam konteks ritual *Tungku Bokong*, kedua hal ini memiliki makna yang saling terkait dan membentuk dinamika spiritual yang mendalam.

Meskipun tujuan utama dari ritual ini adalah memohon berkat agar memperoleh keselamatan, namun proses menuju berkat tersebut justru diawali dengan pengalaman akan kutuk yakni berbagai bentuk penderitaan, penyakit, atau permasalahan hidup yang dialami seseorang. Maka, ritual ini mencerminkan keyakinan bahwa penderitaan bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses menuju pemulihan, penyembuhan, dan berkat yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis ritual *Tungku Bokong* dari perspektif soteriologi dalam Gereja Katolik. Selain karena maknanya yang mendalam, ritual ini juga belum banyak diteliti maupun ditulis secara akademis. Hal ini menjadikan kajian terhadap ritual *Tungku Bokong* sebagai sesuatu yang penting untuk dilakukan. Penulis merasa perlu untuk menggali, menganalisis, dan menyampaikan makna ritual ini kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Manggarai, agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap lestari dan dipahami secara lebih mendalam oleh generasi masa kini maupun yang akan datang.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kata *soteriologi* berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *sōtēria* dan *logos*. *Sōtēria* berarti “keselamatan”, sedangkan *logos* berarti “sabda” atau “ajaran” (Laning, 2019). Secara etimologis, soteriologi dapat dipahami sebagai ajaran atau sabda tentang keselamatan. Setiap orang tentu mendambakan keselamatan, sebab konsep ini menunjuk pada kerinduan manusia untuk terbebas dari malapetaka, kemalangan, dan berbagai bentuk penderitaan. Dalam konteks kajian ini, pemahaman soteriologi ditinjau dari ajaran Gereja Katolik yang menegaskan bahwa keselamatan manusia tidak pernah dapat dilepaskan dari relasinya dengan Allah. Allah dipahami sebagai sumber keselamatan, yang senantiasa menyertai dan membimbing manusia sejak awal mula hingga kepenuhannya pada akhir zaman. Untuk memperdalam konsep tersebut, penulis memanfaatkan berbagai sumber, antara lain Kitab Suci, ajaran para Bapa Gereja, serta dokumen *Lumen Gentium* yang semuanya menegaskan bahwa keselamatan pada hakikatnya berasal dari Allah sendiri.

Pertama, Kitab Suci khususnya Perjanjian Lama dalam Ulangan 27–28 menampilkan konsep soteriologi yang erat kaitannya dengan berkat dan kutuk (Rohani, Edisi ke-68, April 2024). Berkat dan kutuk berfungsi sebagai unsur yang mengikat sekaligus menegaskan konsekuensi dari perjanjian antara Allah dan bangsa Israel. Mereka yang hidup dalam ketaatan kepada Allah menerima berkat sebagai tanda penyertaan ilahi, yang terwujud dalam kelimpahan hasil tanah, kesejahteraan, dan umur panjang. Sebaliknya, kutuk diberikan kepada mereka yang membangkang dan melanggar perintah Tuhan, sebagai konsekuensi dari ketidaksetiaan mereka terhadap perjanjian. Lalu dalam Perjanjian Baru, terutama melalui tulisan-tulisan Paulus, konsep keselamatan mencapai pemenuhannya dalam diri Yesus Kristus. Keselamatan tidak lagi dipahami sekadar sebagai berkat material, tetapi sebagai pembebasan dari dosa dan pemulihan relasi manusia dengan Allah. Melalui penerimaan iman akan Yesus Kristus sebagai Juru Selamat, seseorang dibenarkan, diangkat sebagai anak Allah, dan memperoleh bagian dalam keselamatan yang dianugerahkan oleh-Nya.

Kedua, konsep keselamatan juga dapat dipahami melalui pemikiran Gregorius dari Nyssa. Meskipun banyak Bapa Gereja membahas tema keselamatan, penulis memilih pandangan Gregorius dari Nyssa sebagai pendekatan khusus untuk menyingkap kedalaman konsep tersebut. Gregorius mengajarkan bahwa sekalipun manusia kehilangan kebebasannya akibat dosa, ia tetap memiliki kehendak yang dapat diarahkan kembali kepada Allah. Melalui anugerah ilahi dan ketaatan terhadap kehendak Allah, manusia mampu memulai kembali proses pertobatan dan mengarahkan hidupnya menuju keselamatan melalui praktik hidup yang saleh (Chistyakova, 2021). Ketiga, dokumen Konsili Vatikan II *Lumen Gentium* artikel 2

menegaskan bahwa keselamatan manusia bersumber dari kebaikan Allah yang bebas dan penuh misteri. Dengan demikian, keselamatan bukanlah hasil usaha atau prestasi manusia, melainkan sepenuhnya merupakan inisiatif kasih Allah sendiri yang menghendaki manusia mengambil bagian dalam hidup ilahi.

Berdasarkan ketiga kajian teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa konsep keselamatan selalu berpusat pada Allah. Setiap pribadi yang menghendaki keselamatan pada dasarnya merindukan persatuan kembali dengan Allah sebagai sumber hidup. Dengan pemahaman tersebut, penulis menjadikan ketiga kajian ini sebagai landasan untuk menelaah konsep soteriologi dalam ritual *Tungku Bokong* sebagai salah satu cara memperoleh keselamatan bagi masyarakat yang melaksanakannya. Dalam ritual tersebut, keselamatan dipahami sebagai rahmat yang diperoleh melalui permohonan kepada *Mori Kraeng* (Tuhan Yang Maha Kuasa), yang diyakini memberikan perlindungan, keberkahan, dan penyertaan bagi kehidupan manusia.

### 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman dan penafsiran peneliti terhadap makna suatu peristiwa, interaksi, atau perilaku individu dalam konteks tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti (Fiantika et al., 2022). Dalam penelitian ini, penulis menganalisis ritual *Tungku Bokong* dari daerah Manggarai yang ditinjau dari konsep soteriologi dalam Gereja Katolik, dengan lokus penelitian di Kecamatan Reok Barat, Kabupaten Manggarai

Strategi penelitian ini mengombinasikan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh adat di Kecamatan Reok Barat yang memiliki pengetahuan khusus tentang ritual *Tungku Bokong*. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai makna, tata pelaksanaan, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder melalui studi pustaka, termasuk buku, artikel jurnal, dan sumber tertulis lainnya yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis konsep berkat dan kutuk dalam ritual *Tungku Bokong* dari perspektif teoretis maupun kearifan lokal, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Pengertian ritual *Tungku Bokong***

*Tungku Bokong* merupakan istilah khas dalam bahasa Manggarai yang tersusun dari dua kata, yakni *Tungku* dan *Bokong*. Dalam pemahaman tradisional masyarakat Manggarai, kata *Tungku* berarti “menyambung”, sementara *Bokong* bermakna “bekal” (Verheijen, 1967). Istilah bokong dalam konteks ini juga dapat disejajarkan dengan pengertian “berkat” atau anugerah yang menopang kehidupan seseorang. Dengan demikian, secara harfiah, *Tungku Bokong* dapat dimaknai sebagai “menyambung kembali bekal” atau “menghubungkan kembali berkat yang telah terputus”. Menurut Emanuel Siagian Mada (salah satu masyarakat di kampung pering) istilah ini merujuk pada usaha atau proses untuk memulihkan kembali aliran berkat yang sebelumnya terputus dalam kehidupan seseorang. Dalam tradisi dan kepercayaan lokal, putusnya aliran berkat ini diyakini menjadi penyebab utama berbagai permasalahan yang menimpa seseorang, seperti sakit-sakitan yang tak kunjung sembuh, tertimpa malapetaka secara beruntun, hingga mengalami mimpi-mimpi buruk yang mengganggu ketenangan batin. Maka, *Tungku Bokong* bukan hanya sekadar istilah, melainkan juga mencerminkan sebuah praktik spiritual dan kultural yang bertujuan untuk memulihkan harmoni dalam hidup seseorang melalui penyambungan kembali berkat yang diyakini berasal dari leluhur dan Sang Ilahi.

Lebih lanjut, pada tanggal 22 Maret 2025, Bapak Sebastianus Ason menjelaskan bahwa ritual *Tungku Bokong* merupakan suatu ritual adat yang dilaksanakan ketika seseorang mengalami sakit yang berkepanjangan dan sulit disembuhkan, bahkan setelah menempuh berbagai upaya pengobatan. Menurut penuturannya, upacara ini memiliki makna dan tujuan yang berbeda dari ritus-ritus adat lainnya seperti *Keti Dara Ta'a* maupun upacara sejenis dalam tradisi Manggarai. *Tungku Bokong* dilaksanakan ketika pengobatan secara medis telah ditempuh namun tidak memberikan hasil yang diharapkan, bahkan setelah penderita juga menjalani penyembuhan melalui perantara orang pintar atau *Ata Mata Gerak*, yakni tokoh yang dipercaya memiliki kemampuan supranatural untuk menyembuhkan penyakit (Muda, SVD et al, 2017). Dalam kondisi seperti itu, masyarakat Manggarai meyakini bahwa penyebab sakit bisa berasal dari terputusnya relasi spiritual antara individu dengan leluhur atau dengan sumber berkat ilahi. Maka, *Tungku Bokong* dijadikan sebagai langkah terakhir yang bersifat spiritual dan adat untuk menyambung kembali “bekal” atau berkat yang diyakini telah terputus, sehingga diharapkan mampu memulihkan kesehatan orang yang sakit secara menyeluruh bukan hanya fisik, tetapi juga secara batin.

Berbeda dengan sejumlah ritual adat lainnya dalam budaya Manggarai yang bersifat wajib atau rutin. *Tungku Bokong* merupakan upacara yang bersifat fakultatif, yakni tidak dilaksanakan secara otomatis, melainkan hanya dilakukan apabila ada kebutuhan atau situasi khusus yang menuntutnya. Upacara ini umumnya diselenggarakan ketika seseorang mengalami kondisi yang disebut sebagai kurang *bokong*, yakni suatu keadaan di mana individu diyakini telah kehilangan atau terputus dari bekal atau berkat spiritual yang menopang kehidupannya. Hal yang menarik, praktik *Tungku Bokong* paling sering ditemukan di daerah Kecamatan Reok dan Kecamatan Reok Barat yaitu komunitas yang berasal dari wilayah Kedaluan Ruis dan Reo, sebuah daerah yang pada masa lampau diperintah oleh seorang raja atau *daluh*. Dalam hal ini, *Tungku Bokong* bukan hanya menjadi sarana penyembuhan spiritual, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dalam memahami relasi antara manusia, leluhur, dan sumber kehidupan. Meskipun tidak bersifat wajib, upacara ini tetap memiliki kedudukan penting dalam tata nilai masyarakat Reok dan Reok Barat, karena dipercaya mampu memulihkan kembali keharmonisan batin dan keberkahan hidup seseorang yang terganggu akibat terputusnya hubungan spiritual tersebut.

### **Forma dan Matera dalam ritual “*Tungku Bokong*”**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, ritual *Tungku Bokong* merupakan sebuah ritus adat yang dilaksanakan ketika seseorang mengalami sakit yang berkepanjangan dan sulit disembuhkan melalui cara-cara medis maupun alternatif lainnya. Dalam pelaksanaannya, upacara ini memiliki dua unsur utama, yakni *materi* dan *forma*. Materi yang digunakan dalam upacara ini terdiri atas seekor ayam, daun pisang, satu mangkuk beras, dan air. Semuanya materi tersebut memiliki makna simbolik yang mendalam dalam tradisi adat Manggarai. Sementara itu, *forma* merujuk pada untaian kata-kata atau doa adat yang diucapkan oleh seorang pemimpin. Doa ini dalam budaya Manggarai disebut dengan *torok* (Sudarlin, 2014). Kata-kata atau doa yang disampaikan dalam *torok* inilah yang menjadi inti dari permohonan kepada para leluhur agar berkat atau bekal yang terputus dapat tersambung kembali dalam diri orang yang sakit. Bapak Stepanus Naso adalah tokoh adat yang sekaligus tukang *torok* di Kampung Pering menyampaikan teks doa atau kata-kata dalam ritual *Tungku Bokong*.

*Denge lite Mori agu Ngaran, nggtu kole meu ende wa agu ame eta para awo kolep sale, ulu le waleng lau. Nggtu kole meu ceki le watu le tana. Ho meu ema agu ende, nggtu kole meu ceki anak rona telu agu pat. Toe manga bana, tombo dami latang meu, agu Mori agu Ngaran. Gauk le hia ata one celi, hia watu. Ngo one rumah sakit toe tamang, kawe kole rewos kampong toe kole tamang. Manga ga ngo one ase ka'e, ata mata gerak kut gesar agu hia. Sehingga manga dumpun ga, ho de mangan olon ga manuk ho. Nio gesar dami latang Mori agu Ngaran,*

*porong senget lite le, tiba lite sina. Ho keta manuk, kut tambah bokong hia... (nama orang yang sakit). Porong titong ko palo dia, sembeng gu jaga. Ho keta manuk, manuk... (warna ayam) latang olo tungku bokong longang kurang bokong diha.... (sebut nama). Senget meu le, tiba le mau sina sangget gesar agu tilir dami. Hitu tombo, hitu bilang. Bilang ata dia, poro ata kop, nong ita one manuk ho. Ceger ndeweng, bombong di'a pesu ti manuk ho'o. Ala manga sial agu belis, peang mai ntaung situ.*

Teks torok (doa) di atas ditujukan pertama-tama kepada *Mori agu Ngaran* (Tuhan Sang Pencipta) sebagai pemilik alam semesta. Namun doa tersebut tidak hanya dialamatkan kepada Tuhan, melainkan juga kepada *ende wa agu ame eta* (para leluhur) yang telah meninggal. Isi permohonannya mencerminkan harapan keluarga agar *Mori Kraeng* (sebutan bagi Tuhan dalam budaya Manggarai) bersama para leluhur berkenan menyambung kembali tali berkat yang dianggap telah terputus, sehingga mereka dapat memperoleh keselamatan dalam hidup serta terhindar dari berbagai persoalan.

### **Prosesi dalam ritual “Tungku Bokong”**

Terlepas dari materi dan forma, ada juga prosesi yang dibuat sebelum dan pada saat dilakukan ritual *Tungku Bokong*. Pertama, menentukan warna Ayam sebelum seseorang menyadari bahwa penyakitnya tidak memiliki obat penyembuh, ia harus terlebih dahulu menemui *Ata Mata Gerak* (orang pintar) untuk memastikan apakah ia menderita kurang *bokong* atau tidak. Jika *Ata Mata Gerak* menegaskan bahwa ia memang mengalami kurang *bokong*, maka akan ditentukan jenis dan warna ayam yang harus dikorbankan dalam ritual penyembuhan. Kedua, menyiapkan materi-materi ritual Setelah menentukan ayam yang akan dibawa, keluarga akan menyiapkan berbagai perlengkapan untuk ritual *Tungku Bokong*, seperti daun pisang, satu mangkuk beras, bantal, dan lilin. Setiap perlengkapan ini memiliki fungsi dan maknanya masing-masing. Misalnya, daun pisang digunakan sebagai alas duduk bagi orang yang sakit, sedangkan beras merupakan elemen utama dalam ritual. Beras tersebut akan dimasak dan dikonsumsi oleh orang yang sakit sebagai bagian dari proses penyembuhan. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa setiap perlengkapan dalam ritual *Tungku Bokong* memiliki peran penting dan tidak dapat diabaikan.

Ketiga, acara *torok manuk* Pada saat acara *torok* berlangsung, orang sakit (kurang *bokong*) duduk di atas daun pisang yang sudah disediakan. Pemimpin yang mengucapkan doa (*torok*), duduk berhadapan dengan orang sakit. Dia memegang ayam, lalu menyuruh ayam tersebut memakan beras yang sudah disediakan. Jika ayam tersebut memakan beras, maka ritual *Tungku Bokong* akan dilanjutkan. Kalau tidak memakan beras, maka keluarga akan mencari ayam baru supaya ritual *Tungku Bokong* bisa dilanjutkan. Sehingga lanjut dan tidaknya

ritual upacara *Tungku Bokong*, tergantung dari ayam yang memakan beras. Keempat, makan nasi dan ayam. Berbeda dengan ritual-ritual lainnya dalam budaya Manggarai, *Tungku Bokong* mewajibkan orang yang kurang *bokong* memakan ayam dan nasi sampai habis. Adapun nasi dan ayam tidak dimakan sampai habis, maka seorang harus berperan sebagai anjing untuk makan sisa makanan dari orang yang kurang *bokong*.

### **Konsep Soteriologi dalam ritual *Tungku Bokong***

Berdasarkan kajian teori dan pembahasan mengenai ritual *Tungku Bokong*, penulis menemukan bahwa konsep soteriologi dalam *torok* ritual ini berpusat pada permohonan seorang yang mengalami *kurang bokong* agar tali berkat yang terputus dapat tersambung kembali. Ketika tali berkat tersebut telah pulih, hidup seseorang dipercaya akan kembali dipenuhi berkat melimpah, seperti rezeki yang cukup, kesehatan, serta perlindungan dari segala bentuk penyakit. Berkat dipahami sebagai sesuatu yang membawa manfaat, membangkitkan rasa syukur, serta membawa kesejahteraan dalam hidup (Joy et al., 2020). Tali berkat yang tersambung kembali juga dipandang sebagai tanda keselamatan bagi seseorang, sebab hidupnya diyakini akan terhindar dari berbagai musibah. Namun, muncul pertanyaan: apakah keselamatan dalam ritual *Tungku Bokong* bersifat sementara atau berlangsung terus-menerus? Dalam pemahaman masyarakat tertentu, keselamatan tersebut akan terus dialami sepanjang seseorang tidak kembali mengalami *kurang bokong*. Jika kondisi *kurang bokong* muncul lagi, maka ritual *Tungku Bokong* perlu dilakukan ulang agar keselamatan dapat dipulihkan. Yang penting disoroti dari ritual ini adalah bagaimana ritual tersebut menghadirkan keselamatan bagi penerimanya yakni melalui pemulihan relasi dengan *Mori Kraeng* yang ditandai dengan tersambungannya kembali tali berkat dalam hidup seseorang.

*Tungku Bokong* merupakan sebuah ritual yang memiliki keterkaitan erat dengan relasi manusia dan Tuhan Yang Maha Esa (*Mori Kraeng*). Relasi tersebut tampak melalui permohonan yang ditujukan kepada *Mori agu Ngaran* (Tuhan Sang Pencipta) sebagai sumber keselamatan. Dalam konteks ini, terlihat adanya hubungan antara pemberi dan penerima keselamatan: Tuhan sebagai sumber berkat, dan manusia sebagai pihak yang memohon pemulihan keselamatan, khususnya bagi seseorang yang mengalami *kurang bokong*, agar hidupnya kembali memperoleh berkat. Yang perlu dicermati adalah bahwa penderitaan yang dialami seseorang akibat *kurang bokong* tidak selalu dipahami sebagai hukuman atas ketidaktaatan kepada Tuhan. Sebaliknya, kondisi tersebut dipandang sebagai situasi ketika aliran berkat dalam diri seseorang terputus. Pada kasus musibah yang lain, penyebabnya dapat ditemukan sehingga ritual tertentu bukan *Tungku Bokong* dapat dilaksanakan untuk menghapus penderitaan tersebut. Hal ini sejalan dengan penjelasan Bapak Stepanus Naso yang

menegaskan bahwa kondisi kurang *bokong* tidak disebabkan oleh tindakan atau perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kurang *bokong* dipercayai hadir dengan sendirinya. Dalam pemahaman ini, penderitaan dalam diri seseorang dipandang sebagai akibat terputusnya tali berkat, yang kemudian menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian, konsep “kutuk” dalam ritual Tungku Bokong bukanlah konsekuensi moral dari perbuatan manusia, melainkan hasil dari terputusnya aliran berkat ilahi dalam dirinya.

Dengan demikian, dalam konteks budaya masyarakat Manggarai, khususnya di Kecamatan Reok Barat, *Tungku Bokong* dipahami sebagai sebuah ritual keselamatan bagi seseorang yang mengalaminya. Ritual ini berlandaskan keyakinan bahwa keselamatan akan diperoleh ketika seseorang menyerahkan dirinya kepada *Mori Kraeng* (Tuhan Yang Maha Kuasa) sebagai pusat keselamatan. Karena itu, dari pihak penerima keselamatan dituntut adanya sikap ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Ritual ini tidak hanya memuat unsur berkat yang dianugerahkan kepada seseorang, tetapi juga mengandung tuntutan moral dan spiritual agar ia terus hidup dalam ketaatan iman. Walaupun ketidaktaatan bukan menjadi penyebab terjadinya *kurang bokong*, berkat yang dipulihkan melalui ritual ini menuntut keterarahan iman yang setia kepada Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa dalam pelaksanaan *Tungku Bokong*, seseorang harus percaya sepenuhnya bahwa *Mori Kraeng* dan bukan kekuatan lain adalah satu-satunya sumber keselamatan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

*Tungku Bokong* merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai, khususnya mereka yang berada di bawah Kedaluan Ruis dan Reo. Secara administratif, kedua kedaluan ini kini tersebar di Kecamatan Reok dan Kecamatan Reok Barat. Ritual *Tungku Bokong* dikenal sebagai salah satu tradisi khas masyarakat di wilayah tersebut. Penulis menemukan bahwa masyarakat di Kecamatan Reok Barat meyakini ritual ini memiliki dimensi soteriologis. Melalui pelaksanaan ritual tersebut, seseorang yang sebelumnya mengalami *kurang bokong* dipercaya akan memperoleh kembali keselamatan. Keselamatan itu tampak dalam kehidupan yang terbebas dari penyakit, musibah, serta berbagai permasalahan yang mengganggu kesejahteraan hidup. Lebih dari itu, keselamatan yang diterima dipahami sebagai anugerah dari *Mori Kraeng*, sumber keselamatan tertinggi. Karena itu, ritual *Tungku Bokong* juga menuntut adanya ketaatan dan keyakinan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pemberi keselamatan bagi manusia. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya memuat unsur pemulihan keselamatan, tetapi juga memperlihatkan relasi mendalam antara Tuhan dan manusia dalam budaya masyarakat Manggarai.

Pada bagian penutup ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki berbagai keterbatasan, terutama dalam hal kedalaman pembahasan yang belum sepenuhnya memadai. Keterbatasan tersebut muncul akibat minimnya sumber tertulis mengenai ritual *Tungku Bokong*. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kerja sama dan kontribusi dari para pembaca untuk memperkaya penelitian ini, sebagai salah satu upaya menjaga serta melestarikan tradisi tersebut agar tetap diwariskan kepada generasi-generasi mendatang.

## DAFTAR REFERENSI

- Akalu, A. Z. (2021). Socio-cultural benefits of curses and blessings in South Wollo, Ethiopia. *Global Journal of Human-Social Science: Anthropology*, 21(5).
- Ande, A., Ndoen, F. A., & Nesti, M. S. (2021). Sejarah Kabupaten Manggarai di bawah pemerintahan Bupati Charolus Hamboer tahun 1960–1967. *Jurnal Sejarah*, 18(1).
- Balai Pustaka. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Chistyakova, A. (2021). Gregory of Nyssa and the transformation of the human will. *Religions*, 12, Article 900. <https://doi.org/10.3390/rel12110900>
- Dagur, A. B. (1997). *Kebudayaan Manggarai sebagai salah satu khasanah kebudayaan nasional*. Ubhara Press.
- Fiantika, F. R., et al. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Genua, V., & Saira, M. E. (2023). Teks torok adat ritual kelas tradisi masyarakat Lentang Kabupaten Manggarai-Flores: Sebuah kajian linguistik kebudayaan. *Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, (9). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2014>
- Hubertus, M., et al. (2017). *Penelitian ritus-ritus adat orang Manggarai: Laporan akhir*. Lembaga Nusa Bunga Mandiri & Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Kabupaten Manggarai.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1990). *Lumen gentium (Terang bangsa-bangsa)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Laning, W. L. (2019). Implementasi prinsip soteriologi bagi pendidikan Kristen. *Kaluteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2).
- Mandagi, P. G., & Lumintang, F. S. N. (2024). Mendengar dan melakukan perintah Tuhan mendatangkan berkat: Kajian hermeneutik kritik historis terhadap Ulangan 28:1–14. *Educatio Christi*, 5(1). <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i1.125>
- Nggoro, A. M. (2006). *Budaya Manggarai selayang pandang*. Nusa Indah.
- Nkurunziza, J. B. (2023). Blessings and curses: Exploring the experiences of Rwandan Pentecostal Christians. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, (4).

Sudarlin, F. (2014). Torok, doa masyarakat Manggarai: Tinjauan teologis dan problem inkulturasinya dalam perayaan Ekaristi. *Jurnal Ledalero*, 9(1).  
<https://doi.org/10.69621/jpf.v9i1.51>

Verheijen, J. A. J. (1991). *Kamus Manggarai*. Nusa Indah.